



Penyuluhan Fisioterapi mengenai Stimulasi OralMotorsensori untuk Peningkatan Nafsu Makan pada Posyandu Anak di RW 02 Kelurahan Kota Lama, Kota Malang

Physiotherapy Counseling on Oral Motor-Sensory Stimulation to Increase Appetite in Posyandu Children at RW 02, Kota Lama, Malang City

Nazwa Kamilatunnisa^{1*}, Safun Rahmanto²

¹⁻² Program Studi Profesi Fisioterapis, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nazwakamilatunnisa27@gmail.com¹

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 22 Agustus 2025

Revisi: 09 September 2025

Diterima: 05 Oktober 2025

Tersedia: 08 Oktober 2025

Keywords: Appetite; Health Education; Oral Motor Stimulation; Physiotherapy; Posyandu.

Abstract: *Physiotherapy plays an important role in promotive and preventive efforts through education for the community, including children's health posts (posyandu). Children aged 1–5 years often experience eating difficulties that reduce appetite, increasing the risk of malnutrition and growth retardation. Low appetite is often related to oral-motor function disorders, such as difficulty chewing or swallowing. This activity aimed to increase mothers' knowledge about oral-motor-sensory stimulation as an effort to improve children's appetite. The community service program was conducted at Posyandu RW 02, Kota Lama Subdistrict, Malang City, involving 15 mothers or caregivers of toddlers. The method included physiotherapy counseling using interactive discussions and poster media, with knowledge evaluation through pre-test and post-test. The results showed a significant improvement in participants' knowledge, from 0% in the pre-test to 85% in the post-test. This counseling effectively enhanced mothers' understanding and practical skills in performing oral-motor-sensory stimulation independently at home. With regular implementation, this stimulation is expected to increase children's appetite, improve nutritional status, and support optimal growth and development. Moreover, it reinforces the role of physiotherapy in preventing nutritional problems and improving the quality of life of children from an early age.*

Abstrak

Fisioterapi berperan penting dalam upaya promotif dan preventif melalui edukasi kepada masyarakat, termasuk komunitas posyandu anak. Anak usia 1–5 tahun sering mengalami kesulitan makan yang menurunkan nafsu makan dan berisiko menyebabkan gizi kurang serta hambatan tumbuh kembang. Rendahnya nafsu makan sering terkait dengan gangguan fungsi oral-motor, seperti kesulitan mengunyah atau menelan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai stimulasi oral-motor-sensorik sebagai upaya meningkatkan nafsu makan anak. Pengabdian masyarakat dilaksanakan di Posyandu RW 02, Kelurahan Kota Lama, Kota Malang, dengan sasaran 15 ibu/pengasuh balita. Metode yang digunakan berupa penyuluhan fisioterapi melalui diskusi interaktif dan media poster, dengan evaluasi pengetahuan menggunakan pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta secara signifikan, dari 0% pada pre-test menjadi 85% pada post-test. Penyuluhan ini terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibu dalam melakukan stimulasi oral-motor-sensorik secara mandiri di rumah. Dengan penerapan rutin, stimulasi ini diharapkan mampu meningkatkan nafsu makan, status gizi, serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, sekaligus memperkuat peran fisioterapi dalam pencegahan masalah gizi dan peningkatan kualitas hidup anak usia dini.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan; Fisioterapi; Nafsu Makan; Posyandu; Stimulasi Oral Motorsensori.

1. PENDAHULUAN

Permasalahan gizi pada anak masih menjadi isu kesehatan di Indonesia. Riskesdas (2018) melaporkan prevalensi gizi kurang pada balita mencapai 13,8%. Golden age atau yang dikenal "masa emas" adalah masa terbaik pertumbuhan dan perkembangan anak, dan pembentukan kecerdasan balita. Hal ini terkait dengan asupan gizi yang diperoleh karena apabila tidak terpenuhi dapat mengakibatkan gizi kurang (Pratiwi *et al.*, 2021). Dan apabila kebutuhan gizi tidak tercukupi dalam jangka yang panjang, anak akan mengalami *stunting* (Sjögreen *et al.*, 2018). Pengetahuan orang tua tentang gizi juga ditemukan berkorelasi dengan perkembangan fisik-motorik dan sensorik anak orang tua yang memiliki literasi gizi baik cenderung menyediakan diet seimbang yang mendukung koordinasi motorik dan sensorik mulut (Yulianis *et al.*, 2025). Salah satu faktor penyebab gizi kurang adalah rendahnya nafsu makan anak. Gangguan pada fungsi *oralmotor* sering dikaitkan dengan rendahnya nafsu makan, seperti kesulitan mengunyah, menelan, atau menolak makanan. Stimulasi oralmotor melibatkan koordinasi berbagai otot di sekitar mulut dan faring. Otot utama yang bekerja antara lain *orbicularis oris* dan *buccinator* untuk kontrol bibir dan pipi, otot pengunyah seperti *masseter* dan *temporalis*, serta otot lidah baik intrinsik maupun ekstrinsik yang berperan dalam pembentukan dan perpindahan bolus makanan. Selain itu, otot palatum (*levator veli palatini*) dan otot faring (*pharyngeal constrictors*) berkontribusi penting pada proses menelan. Aktivasi dan stimulasi otot-otot ini terbukti meningkatkan refleks hisap, kemampuan mengunyah, serta kontrol menelan pada anak (Alicia *et al.*, 2024). Fisioterapi dapat berperan melalui *stimulasi oralmotorsensori*, yaitu stimulasi pada otot-otot sekitar mulut yang bertujuan meningkatkan fungsi *oromotor*, merangsang saraf *vagus*, serta menimbulkan rasa lapar. Fungsi *oralmotorsensori* melibatkan proses *somatosensorik* di jaringan perifer (mulut), batang otak (*brainstem*), *thalamus*, dan *korteks cerebral* (Sessle, 2022).

Perkembangan oralmotorsensori (oral motor dan sensorik mulut) sangat penting dalam proses pemberian makanan, tumbuh kembang bicara, dan kemampuan makan anak. Studi oleh (Tamura, 2021) menemukan bahwa anak usia pra-sekolah dengan disartria memiliki perbedaan signifikan dalam fungsi sensorik-motorik oral dibanding teman seusianya, yang memengaruhi kemampuan mengunyah dan menelan makanan padat. *Stimulasi oralmotorsensori* dapat diberikan kepada bayi hingga anak-anak, biasanya mulai 3 bulan dan fungsinya menjadi berkembang, yaitu kemampuan anak dalam makan dan minum. Masalah gizi anak di Indonesia juga diperkuat oleh data konsumsi harian. Penelitian di Jakarta menunjukkan bahwa meskipun konsumsi karbohidrat cukup, asupan protein hewani dan sayuran masih rendah, yang dapat memengaruhi status gizi sekaligus keterampilan oralmotor (Lisnaini *et al.*, 2023). Hal ini

penting karena stimulasi oralmotorsensori hanya akan optimal bila ditunjang dengan status gizi yang baik. Dalam kasus bayi prematur sering mengalami gangguan pada aktivitas minum karena adanya kelemahan refleks hisap dan telan akibat kematangan otak yang prematur/belum matang (Dinata *et al.*, 2024). Selain bayi prematur, stimulasi oralmotorsensori juga terbukti efektif meningkatkan kemampuan oral-motor dan menelan pada anak-anak *cerebral palsy*, terutama terkait resiko aspirasi (Gisel *et al.*, 2020). Selain itu, asupan nutrisi seperti pemberian ASI eksklusif pada 6 bulan pertama berkontribusi pada perkembangan motorik kasar dan halus anak usia dini, yang bisa ikut mempengaruhi kesiapan fungsi oralmotorsensori (Aisiyah *et al.*, 2024).

Studi lain juga menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif berkontribusi positif terhadap perkembangan motorik halus dan kasar anak, termasuk kesiapan fungsi oralmotor dalam proses makan (Priliana & Ermawati, 2023). Hal ini sejalan dalam penelitian (Zailia *et al.*, 2025) menunjukkan bahwa latihan *oralmotor* dapat meningkatkan refleks hisap, memperbaiki pola makan, serta meningkatkan berat badan anak. Studi terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa metode baby-led weaning memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan keterampilan oralmotor bayi usia 6-12 bulan, seperti kemampuan mengunyah dan pengendalian oralmotor lainnya (Rahminsyah *et al.*, 2024). Selain itu, studi terbaru memperkuat bahwa metode *Baby-Led Weaning* (BLW) efektif dalam meningkatkan keterampilan oral motor bayi usia 6-12 bulan. Sebagai contoh, penelitian di Klinik Pratama Tanjung, Deli Tua menunjukkan peningkatan signifikan keterampilan oral motor setelah menerapkan BLW ($p = 0,001$) (Sari *et al.*, 2024). Di desa Sidorejo, Way Hitam IV, skor keterampilan oral motor bayi juga meningkat secara bermakna melalui BLW ($p = 0,031$), terutama dalam aspek pengenalan tekstur makanan (Muharyani *et al.*, 2014). Berdasarkan hal tersebut, fisioterapi melaksanakan penyuluhan di Posyandu RW 02, Kelurahan Kota Lama, Kota Malang, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan ibu-ibu kader dan orang tua mengenai stimulasi *oralmotorsensori* untuk peningkatan nafsu makan anak.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah memberikan promosi kesehatan mengenai stimulasi oromotorsensori pada bayi dan balita. Program edukasi ini bersifat promotif, preventif, serta edukatif, dengan tujuan meningkatkan nafsu makan balita melalui pendekatan fisioterapi. Kegiatan dilaksanakan pada 15 September 2025 di Posyandu RW 02, Kelurahan Kota Lama, Kota Malang, dengan peserta sebanyak 15 ibu yang memiliki bayi maupun balita.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan memanfaatkan media promosi berupa poster. Untuk mengukur efektivitas penyuluhan, digunakan kuesioner pre-test dan post-test. Instrumen kuesioner tersebut berbentuk skala Likert. Proses penyuluhan diawali dengan pemberian pre-test terkait stimulasi oromotorsensori, dilanjutkan dengan pembagian media poster dan penyampaian materi. Materi edukasi mencakup definisi, manfaat, serta contoh gerakan stimulasi. Setelah materi diberikan, peserta dipandu dengan contoh langsung mengenai gerakan stimulasi. Selanjutnya, peserta di berikan post-test dengan pertanyaan yang sama.

3. HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Penyuluhan yang dilaksanakan pada 15 September 2025 di Posyandu RW 02, Kelurahan Kota Lama, Kota Malang berlangsung dengan baik. Kegiatan ini memperoleh respon positif dari para ibu yang hadir maupun dari kader posyandu. Hal tersebut terlihat dari perhatian dan antusiasme peserta ketika materi promosi diberikan. Pada awal kegiatan, suasana sempat kurang kondusif apabila dilakukan secara bersama-sama, sehingga edukasi dilakukan dengan cara memanggil ibu balita satu per satu untuk diberikan penjelasan lebih rinci. Meski demikian, jalannya penyuluhan tetap berlangsung lancar. Media promosi berupa poster juga berperan penting dalam membantu peserta memahami sekaligus tertarik pada informasi yang disampaikan. Media promosi tersebut dapat dilihat pada Gambar 1. Setelah pemaparan materi promosi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik gerakan oromotorsensori. Dokumentasi kegiatan penyuluhan ditampilkan pada Gambar 2.

Gambar 1. Media Poster yang digunakan untuk penyuluhan





Gambar 2. Pelaksanaan Penyuluhan mengenai Stimulasi Oralmotorsensori

Kegiatan edukasi fisioterapi yang dilakukan mengenai definisi, manfaat, serta praktik gerakan dapat terlaksana dengan baik. Melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi peningkatan nafsu makan pada bayi dan balita sehingga berat badan anak dapat sesuai dengan standar usianya. Tingkat keberhasilan kegiatan diukur melalui evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan edukasi, yang hasilnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Pemberian Materi

Penguasaan Materi	Sebelum Penyuluhan	Sesudah Penyuluhan
Pengetahuan mengenai masalah kesulitan menghisap dan menelan	100%	100%
Pengetahuan mengenai <i>stimulasi oralmotorsensori</i>	0%	85%

Berdasarkan hasil evaluasi yang pada tabel 1, dapat diketahui bahwa kegiatan edukasi stimulasi oralmotorsensori yang dilaksanakan di Posyandu RW 02, Kelurahan Kota Lama, Kota Malang. Berhasil meningkatkan pemahaman peserta. Sebelum kegiatan dimulai, tidak ada peserta yang mengetahui tentang stimulasi tersebut (0%), namun setelah kegiatan angka pemahaman meningkat menjadi 85%. Dengan demikian, kegiatan ini mencapai tujuan yang direncanakan, yaitu menambah wawasan para peserta mengenai stimulasi oralmotorsensori.

Diskusi

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Zailia *et al.*, 2025) yang menyatakan bahwa edukasi mengenai *stimulasi oral motorsensori* dapat meningkatkan pengetahuan ibu balita. Stimulasi oralmotor mampu memperlancar sirkulasi darah, meningkatkan fungsi otot, merangsang refleksi hisap, dan menstimulasi saraf vagus sehingga menimbulkan rasa lapar. Peningkatan pengetahuan peserta sangat penting karena pengetahuan merupakan faktor awal perubahan perilaku kesehatan. Dengan meningkatnya pemahaman, diharapkan orang tua dapat menerapkan stimulasi oral motorsensori secara rutin pada anak yang mengalami kesulitan makan. Hal ini dapat mendukung peningkatan nafsu makan, status gizi, serta pertumbuhan dan perkembangan anak.

4. KESIMPULAN

Penyuluhan fisioterapi mengenai stimulasi oral motorsensori di Posyandu RW 02, Kelurahan Kota Lama, Kota Malang, efektif meningkatkan pengetahuan peserta. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat mendorong penerapan *stimulasi oralmotorsensori* secara berkelanjutan sehingga mendukung peningkatan nafsu makan anak.

PENGAKUAN

Penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Puskesmas yang telah memfasilitasi pelaksanaan penyuluhan edukasi Stimulasi Oralmotorsensori di Posyandu Kota Lama melalui dukungan dari KAI Puskesmas Kedungkandang, Kader posyandu RW 02 Kota Lama, serta semua peserta yang turut berperan aktif dalam kegiatan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aisiyah, L. N., Saputri, S. W. D., Atika, A. N., & Widiastuti, R. Y. (2024). Perkembangan motorik anak usia dini 6 sampai 24 bulan ditinjau dari pemberian ASI eksklusif. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 7(2), 266–271. <https://doi.org/10.31537/jecie.v7i2.1209>
- Alicia, M.-C., Dianna, E., Christy, O., Katie, S., Ashbocker, S., Astel, E., Burke, R., Dahl, N., Fish, R., Fountain, J., Frickey, S., Holbrook, E., Ives, C., Dallaserra, C., Juravich, L., Leckington, S., Purser, A., Randolph, H., Reed, C., ... Seikel, T. (2024). Tongue strength and swallowing-related masseter activity and oropharyngeal timing across the lifespan. *International Journal of Orofacial Myology and Myofunctional Therapy*, 50(1), 1–36. <https://doi.org/10.52010/ijom.2024.50.1.3>
- Dinata, K. D. U., Perdana, S. S., & Debi, S. S. (2024). Edukasi mencegah stunting dengan oral motor exercise di Pos Balita Puskesmas Banyuanyar Surakarta. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 4(1), 277–285. <https://doi.org/10.55606/jrik.v4i1.3602>
- Gisel, E. G., Applegate-Ferrante, T., Benson, J., & Bosma, J. F. (2020). Oral-motor skills following sensorimotor therapy in two groups of moderately dysphagic children with cerebral palsy: Aspiration vs nonaspiration. *Dysphagia*, 71, 59–71. <https://doi.org/10.1007/BF00385801>
- Hamzah. (2018). *Laporan Riskesdas*. Lembaga Penerbit Balitbangkes. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan%20Riskesdas%202018%20Nasional.pdf>
- Lisnaini, L., Budhyanti, W., & Chandra, M. (2023). Nutritional intake of children in Kebon Pala East Jakarta. *Disease Prevention and Public Health Journal*, 17(1), 1–6. <https://doi.org/10.12928/dpphj.v17i1.6512>

- Muharyani, P. W., Jaji, & Nurhayati, E. (2014). Pengaruh metode baby led weaning terhadap keterampilan oral motor pada bayi (6–12 bulan) di Sesa Sidorejo UPTD Puskesmas Way Hitam IV. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 2(1), 32–38.
- Pratiwi, R. D., Martini, N. K., & Nyandra, M. (2021). Peran ibu dalam pemberian makanan bergizi pada balita status gizi baik yang kesulitan makan. *Jurnal Kesehatan*, 14(2), 119–125. <https://doi.org/10.23917/jk.v14i2.11759>
- Prihana, W., & Ermawati, M. U. (2023). Hubungan ASI eksklusif dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 3–5 tahun di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 5(2), 90–94. <https://doi.org/10.53599/jip.v5i2.184>
- Rahminsyah, P., Purnamita Jayati, S. R., & Khalida. (2024). Pengaruh metode baby led weaning terhadap keterampilan oral motor pada bayi 6–12 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Peureulak Timur tahun 2023. *Teewan Journal Solutions*, 1(3), 76–82. <https://doi.org/10.62710/cfe9pr21>
- Sari, H., Hayati, E., Siregar, G. F. G., & Nelvin, G. (2024). Pengaruh metode baby led weaning terhadap keterampilan oral motor pada bayi (6–12 bulan) di Klinik Pratama Tanjung Kecamatan Deli Tua. *Jurnal Penelitian Kesehatan dan Keperawatan Riset*, 6(2), 2–6. <https://doi.org/10.36656/jpk2r.v6i2.1777>
- Sessle, B. J. (2022). Neural basis of oral and facial function. In *Reference Module in Biomedical Sciences* (3rd ed.). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-801238-3.00035-0>
- Sjögreen, L., Gonzalez Lindh, M., Brodén, M., Krüssenberg, C., Ristic, I., Rubensson, A., & McAllister, A. (2018). Oral sensory-motor intervention for children and adolescents (3–18 years) with dysphagia or impaired saliva control secondary to congenital or early-acquired disabilities: A review of the literature, 2000 to 2016. *Annals of Otolaryngology, Rhinology and Laryngology*, 127(12), 978–985. <https://doi.org/10.1177/0003489418803963>
- Tamura, H. (2021). The systematic review and meta-analysis of oral sensory challenges in children and adolescents with autism spectrum disorder. *Journal of International Society of Preventive and Community Dentistry*, 8(831), 34–37. <https://doi.org/10.4103/jispcd.JISPCD>
- Yulianis, N., Maswar, R., & Dahliana, D. (2025). Evaluation of early childhood physical-motor development in the perspective of child development achievement standards. *Journal of Early Childhood Studies*, 1, 7–14.
- Zailia, S. L., Yuliadarwati, N. M., & Ertitri, F. (2025). Penyuluhan fisioterapi mengenai baby massage dan oral motor exercise untuk peningkatan nafsu makan pada kelas balita di RW 03 Kelurahan Arjosari, Kota Malang. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 1–6.*